

MODEL PEMBELAJARAN UNTUK MENGENALKAN KEWIRAUSAHAAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR KELAS RENDAH

Dwi Ampuni Agustina ¹⁾

¹⁾ Staf Pengajar UPBJJ - UT Semarang

Jl. Raya Semarang - Kendal Km 14,5 Mangkang Wetan Semarang

Email : dwiam@ecampus.ut.ac.id

ABSTRAK

Implementasi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang dimulai pada 31 Desember 2015 menuntut tersedianya sumberdaya manusia yang terampil serta memiliki kompetensi yang tinggi untuk bersaing ditingkat regional, nasional dan internasional. Pendidikan kewirausahaan merupakan komponen penting dalam meningkatkan kompetensi dan kemandirian siswa untuk menangkap peluang di era pasar bebas. Pendidikan kewirausahaan perlu dilakukan sejak dini. Makalah ini dimotivasi oleh pengenalan dan minat siswa sekolah dasar yang masih rendah terhadap profesi wirausaha dibanding profesi lain. Artikel ini menggunakan studi literatur untuk mengeksplorasi dan menumbuhkan nilai-nilai kewirausahaan pada siswa sekolah dasar dan bertujuan untuk membahas model pembelajaran untuk mengenalkan nilai-nilai kewirausahaan pada siswa sekolah dasar kelas rendah dalam mendukung kompetensi SDM di era pasar bebas. Pendidikan kewirausahaan merupakan komponen penting dalam meningkatkan kompetensi dan kemandirian siswa untuk menangkap peluang di era pasar bebas; Kurikulum berbasis kewirausahaan memberikan arahan pembelajaran siswa Sekolah Dasar; Guru mempunyai peran penting ; Pada tingkat pendidikan dasar, penanaman konsep-konsep terkait dengan kegiatan kewirausahaan dapat di berikan, walau hanya pengenalan minimalis.

Kata Kunci: Kewirausahaan, Model Pembelajaran, Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah

PENDAHULUAN

Globalisasi ekonomi dan adanya era perubahan dalam menghadapi perdagangan bebas merupakan tantangan serius bagi bangsa Indonesia untuk menangkap peluang dan bersaing di tingkat lokal, regional dan global. Kebijakan persaingan sudah menjadi agenda internasional. Indonesia merupakan salah satu dari sejumlah kecil negara berkembang yang menerapkan kebijakan persaingan (Soesastro, 2004: 1).

Diberlakukannya perdagangan bebas seperti dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang dimulai pada 31 Desember 2015 menuntut tersedianya sumberdaya

manusia yang terampil serta memiliki kompetensi yang tinggi untuk bersaing di regional, nasional dan internasional. Inti pesaingan global adalah persaingan SDM atau pergerseran dari keunggulan komperatif (*comperative advantage*) menjadi keunggulan kempetitif (*competitive advantage*).

Banyak negara saat ini mampu maju dan berkembang pesat karena didasari oleh pembangunan SDM yang kuat, terencana dan terarah. Padahal negara-negara tersebut hanya mempunyai sumber daya alam (SDA) yang terbatas. Jepang dan Singapura adalah contoh dari negara dengan SDM yang berkualitas tinggi dan tanpa SDA yang telah dapat menikmati kemakmuran dengan

standar hidup yang tinggi. Sangat jelas, kesuksesan tersebut dikarenakan oleh pengembangan SDM yang terarah, optimasi pemakaian teknologi canggih, dan organisasi yang efektif.

Kehadiran MEA menjadikan peluang bagi Indonesia untuk memanfaatkan keunggulan dan menjadikannya sebagai sebuah momentum untuk memacu pertumbuhan ekonomi. Struktur perekonomian dunia mengalami transformasi dengan cepat seiring dengan pertumbuhan ekonomi, dari yang tadinya berbasis Sumber Daya Alam (SDA) menjadi berbasis SDM, dari era pertanian ke era industri dan informasi. Alvin Toffler (1980) dalam teorinya melakukan pembagian gelombang peradaban ekonomi kedalam tiga gelombang. Gelombang pertama adalah gelombang ekonomi pertanian. Kedua, gelombang ekonomi industri. Ketiga adalah gelombang ekonomi informasi. Kemudian diprediksikan gelombang keempat yang merupakan gelombang ekonomi kreatif dengan berorientasi pada ide dan gagasan kreatif.

Kompetensi SDM Indonesia diperlukan untuk bersaing di Masyarakat Ekonomi Asean maupun dalam lingkup Global. Namun demikian, hasil laporan UNDP (2014) tentang indeks pembangunan manusia - IPM (*human Development Index- HDI*), Indonesia menduduki peringkat 108 dari 169 negara atau rangking enam di antara negara-negara ASEAN. Indonesia berada di bawah Singapore (18), Brunei Darussalam (30), Malaysia (64), Thailand (103), dan Philipines (114). Sedangkan di bawah Indonesia terdapat Vietnam (127) dan

Myanmar (149) di tempat terakhir. Pendidikan sebagai pencetak sumber daya manusia (SDM) berkualitas menjadi jawaban terhadap kebutuhan sumber daya manusia. Oleh karena itu meningkatkan standar mutu sekolah menjadi keharusan agar lulusannya siap menghadapi persaingan.

Pemerintah RI terus meningkatkan komitmennya dalam mendukung optimalisasi daya saing guna memacu produktivitas dan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas. Dalam bidang pendidikan, Pemerintah juga dapat melakukan pengembangan kurikulum pendidikan yang sesuai dengan MEA diantaranya melalui kurikulum berbasis kewirausahaan. Sejak 2009 lalu, pemerintah sudah menyusun kurikulum berbasis kewirausahaan yang harusnya diintegrasikan dalam pembelajaran. Tujuannya antara lain bagaimana mempersiapkan generasi muda yang kompetitif serta bisa membuka dunia usaha baru, termasuk mampu memberikan kerja untuk orang lain. Mencetak wirausaha tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Perlu sebuah sistem yang baik, dijalankan secara konsisten, dikontrol, dan ditanamkan sejak dini pada setiap insan Indonesia. Kurikulum yang diterapkan harus terintegrasi karakter kewirausahaan. Sehingga siswa sudah dikenalkan pada kewirausahaan sejak dini (satuan pendidikan tingkat TK/SD). Hal ini sudah dicanangkan pemerintah dengan semangat membangun semangat kewirausahaan dan memperbanyak wirausaha melalui Instruksi Presiden Nomor 24 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Masyarakat dan

Membudayakan Kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan dapat terintegrasi dalam semua mata pelajaran, muatan lokal, kegiatan ekstrakurikuler, pengembangan diri, kultur sekolah atau aturan-aturan yang buat oleh sekolah.

Dengan pendidikan kewirausahaan lebih dini, sebuah negara menciptakan banyak wirausaha berkualitas. Sehingga, wirausaha tersebut dapat menjadi penyokong utama dalam memajukan dan menyejahterakan bangsa untuk bersaing dengan negara lain. Dalam mengukur apakah sebuah negara berkembang bisa menjadi negara maju, bisa dilihat dari banyaknya wirausahawan di negara tersebut.

Hasil observasi ke beberapa siswa sekolah dasar, dapat di temukan bahwa siswa lebih banyak bercita-cita untuk menjadi dokter, insinyur, guru dibandingkan dengan menjadi wirausaha. Sedangkan di negara-negara maju, khususnya di negara barat, telah berkembang konsep *micro-entrepreneur*. Pada saat Amerika mengalami resesi, semangat kewirausahaan ditanamkan sehingga tumbuh wirausaha yang mampu menangkap peluang untuk mengatasi tekanan resesi tersebut. Perkembangan ekonomi di negara berkembang seperti Taiwan dan Korea saat ini sangat pesat karena masyarakat meningkatkan semangat kewirausahaannya (Tan & Ng, 2006). Apabila anak didik mulai sekolah dasar diberikan materi kewirausahaan secara terintegrasi, diharapkan generasi masa depan akan berparadigma kewirausahaan. Hal ini akan berdampak pada menurunnya tingkat ketergantungan generasi muda untuk mengandalkan lapangan pekerjaan, sehingga akan

berdampak pula pada menurunnya angka pengangguran.

Artikel ini berisi tentang beberapa bahasan, yaitu pertama : pendahuluan membahas pentingnya pendidikan kewirausahaan sejak dini untuk meningkatkan kompetensi SDM dalam mendukung implementasi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015. Kedua membahas tentang konsep pendidikan dan pembelajaran kewirausahaan. Ketiga membahas tentang perkembangan anak pada usia sekolah dasar kelas rendah. Keempat membahas tentang model pembelajaran yang menumbuhkan nilai-nilai kewirausahaan pada siswa sekolah dasar tingkat rendah, melalui studi kasus pada beberapa sekolah. Terakhir, merupakan penutup yang merupakan kesimpulan.

PENDIDIKAN MENGENAI NILAI-NILAI KEWIRAUSAHAAN

Menurut UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1, pengertian pendidikan adalah sebagai berikut.

“usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

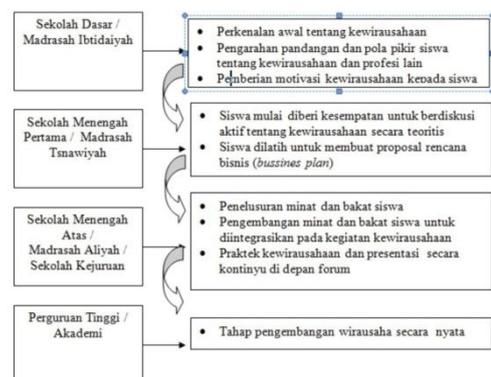
Pada dasarnya, pendidikan memiliki arti lebih luas dibanding pembelajaran. Pembelajaran merupakan bagian dari sebuah pendidikan. Secara sederhana,

pendidikan merupakan usaha sadar dan sengaja untuk mendewasakan peserta didik dengan mentransfer nilai-nilai (*value*). Sedangkan pembelajaran merupakan usaha sadar dan sengaja untuk mendewasakan peserta didik dengan mentransfer pengetahuan. Secara mendasar, perbedaan antara pendidikan dan pembelajaran dapat dilihat dari perbedaan arti antara kata mengajar dan mendidik. Mengajar ialah memberikan pengetahuan atau melatih kecakapan - kecakapan (keterampilan). Sedangkan mendidik adalah membentuk budi pekerti dan watak.

Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan, mengamanatkan kepada seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia untuk mengembangkan program-program kewirausahaan. Integrasi pendidikan kewirausahaan yang dilakukan saat ini merupakan momentum untuk revitalisasi kebijakan Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan. Pendidikan yang berwawasan kewirausahaan ditandai dengan proses pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) pada peserta didiknya melalui kurikulum terintegrasi yang dikembangkan di sekolah. Pendidikan karakter terpadu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar,

terutama pembentukan karakter termasuk karakter wirausaha peserta didik sesuai tujuan pendidikan dapat dicapai.

Konsep pembelajaran Kurikulum Pendidikan berwisi kewirausahaan dapat diadopsi dari kurikulum 1968, yaitu *correlated subject curriculum*, yang berarti materi pelajaran pada tingkat bawah mempunyai korelasi dengan kurikulum sekolah lanjutan. Pembelajaran kewirausahaan diawali dengan memberikan pengetahuan dasar tentang kewirausahaan di tingkat sekolah dasar yang selanjutnya dikembangkan sesuai tataran pendidikannya. Pelaksanaanya dapat diadopsi dari Kurikulum 1994 yaitu Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Kurikulum tersebut membimbing siswa agar mampu mengamati, mengelompokkan, mendiskusikan, hingga melaporkan sehingga setiap peserta didik mempunyai kompetensi yang standar dan dapat diandalkan oleh pemerintah. Proses untuk mencapai kompetensi itu adalah “*learning to know, learning to do, learning to live together, dan learning to be*”.



Gambar 1. Kurikulum Pendidikan Bervisi Kewirausahaan Yang Terintegrasi (Sumber:Kemdikbud, 2013)

PERKEMBANGAN ANAK SEKOLAH DASAR TINGKAT RENDAH

Tingkatan kelas di sekolah dasar dapat dibagi menjadi dua, yaitu kelas rendah dan kelas tinggi. Kelas rendah terdiri dari kelas satu, dua, dan tiga, sedangkan kelas-kelas tinggi terdiri dari kelas empat, lima, dan enam (Supandi, 1992: 44). Usia siswa pada kelompok kelas rendah, yaitu 6 atau 7 sampai 8 atau 9 tahun. Siswa yang berada pada kelompok ini termasuk dalam rentangan anak usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa yang pendek tetapi sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal. Selain itu, siswa pada usia sekolah dasar memiliki kekhususan pada perkembangan psikologinya, yaitu melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik) serta mampu memahami hubungan antara konsep secara mendalam. Proses pembelajaran masih bergantung kepada objek-objek konkret dan pengalaman yang dialami secara langsung (Suliharti, 2007: 222).

Pada tahap ini juga ditandai oleh proses belajar dan pembelajaran bermakna. Belajar merupakan proses perubahan di dalam kepribadian yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, dan kemampuan yang bersifat menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Pembelajaran adalah proses interaksi antar anak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan anak dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran bermakna jika dilakukan dalam lingkungan nyaman dan memberikan

rasa aman, bersifat individual dan kontekstual, anak mengalami langsung yang dipelajarinya (Kemendikbud, 2013: 7).

Kebutuhan Peserta Didik Siswa SD Kelas Awal

Senang Bermain

Anak senang bermain dalam situasi berlomba atau bertanding dengan pengorganisasian yang sederhana. Misalnya: berlomba dalam beberapa macam gerakan seperti berlari, merayap, melompat, menggiring bola, adu lempar tangkap dan sebagainya. Melakukan pertandingan cabang olahraga yang peraturannya disederhanakan. Karakteristik ini menuntut guru SD untuk melaksanakan kegiatan pendidikan yang bermuatan permainan terlebih untuk kelas rendah. Guru SD seyogyanya merancang model pembelajaran yang memungkinkan adanya unsur permainan di dalamnya. Guru hendaknya mengembangkan model pengajaran yang serius tapi santai (Sugiyanto & Sudjarwo, 1992: 127-128).

Senang Bergerak

Orang dewasa dapat duduk berjam-jam, sedangkan anak SD dapat duduk dengan tenang paling lama sekitar 30 menit. Oleh karena itu, guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak berpindah atau bergerak. Menyuruh anak untuk duduk rapi untuk jangka waktu yang lama, dirasakan anak sebagai siksaan (Hurlock, 1998: 146).

Senang Bekerja dalam Kelompok

Anak ingin bersama dengan kelompoknya, karena hanya dengan demikian terdapat cukup teman untuk bermain dengan jenis-jenis permainan yang dia gemari (Kusmaedi et al., 2004:63-64) atau melakukan aktivitas lainnya untuk mendapatkan kegembiraan. Dalam kelompoknya, secara bersama-sama anak-anak membuat sesuatu seperti mainan dari kayu, menonton bersama-sama, melihat alam sekitar. Biasanya mereka memiliki tempat berkumpul tertentu yang jauh dari jangkauan dan pengawasan orang tua. Ketika terjadi pertentangan dengan orang tua, anak lebih cenderung menentang orang tuanya dan mengikuti kelompoknya. Dalam hubungan dengan kelompoknya anak belajar hidup dalam masyarakat, misalnya dalam hal bekerja sama dengan anak lain, menerima tanggung jawab, membela anak lain jikalau diperlakukan tidak adil, dan secara sportif menerima kekalahan.

Senang Merasakan / Melakukan/ Memperagakan Sesuatu Secara Langsung

Ditinjau dari teori perkembangan kognitif, anak SD memasuki tahap operasional konkret. Dari apa yang dipelajari di sekolah, ia belajar menghubungkan konsep-konsep baru dengan konsep-konsep lama. Berdasar pengalaman ini, siswa membentuk konsep-konsep tentang angka, ruang, waktu, fungsi-fungsi badan, peran jenis kelamin, moral, dan sebagainya (Kolstelnik, 1991: 17).

MODEL PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN

Menurut Schumpeter (1934), wirausaha adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang statis dengan menciptakan peluang-peluang untuk pertumbuhan ekonomi baru. Sedangkan menurut Kirzner (1973) menjelaskan wirausaha mengenali dan bertindak sesuai dengan peluang pasar. Berdasarkan pendapat kedua pakar tersebut dapat disimpulkan bahwa wirausaha menciptakan peluang pasar melalui inovasi dan memenuhi peluang pertumbuhan baru. Selanjutnya persaingan berperan untuk kematangan wirausaha (melalui kompetisi kualitas) dalam memasuki pertumbuhan (Kirzner, 1973).

Hamer (2000: 29) menekankan pentingnya dalam penerapan pengajaran kewirausahaan lebih berkaitan tentang metoda yang berdasar pada praktek (*field-based*) (seperti melalui pelatihan keterampilan dan keahlian) dan sedikit dukungan metoda pengajaran kelas (*classroom-based*) (seperti metode permainan peran dan simulasi). Minat siswa cenderung lebih tinggi pada teknik pembelajaran berdasarkan pengalaman secara riil di lapangan dibanding pendekatan ceramah tradisional (Aronsson, 2004: 291). Bagi siswa sekolah dasar tingkat rendah, mengenalkan praktik wirausaha yang berhasil dalam dunia nyata dan dikemas secara menarik akan lebih efektif meningkatkan minat dibandingkan dengan metode ceramah.

Minat dalam pendekatan ekonomi (Verheul, 2001) dipengaruhi oleh dua aspek yaitu manfaat dan risiko. Melalui pendekatan tersebut, maka minat ketertarikan siswa sekolah dasar

tingkat rendah terhadap profesi wirausaha dapat dipengaruhi oleh sejauh mana profesi wirausaha menarik dibandingkan dengan profesi lain. Minat ketertarikan siswa tersebut dalam pendekatan Teori Psikososial (misal : (Krueger, 1993) dan (Ajzen & Fishbein, 1980) dipengaruhi oleh sikap dan persepsi. Hal ini merekomendasikan peran informasi dari lingkungan (guru, sekolah, keluarga dan masyarakat) dalam membangun sikap dan persepsi.

Brown (2000: 1-2) menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan harus dipandang secara luas dalam terminologi keterampilan yang dapat diajarkan dan karakteristik yang dapat membangkitkan motivasi para siswa sehingga dapat menolong mereka untuk menangkap peluang usaha. Sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin pesat, dalam dunia pendidikan terdapat perubahan paradigma, khususnya dengan adanya arus globalisasi saat ini. Banyak kegiatan usaha yang menuntut adanya keunggulan, pemerataan, dan persaingan, sehingga perubahan paradigma tersebut juga harus diantisipasi oleh pendidikan, khususnya bidang pendidikan kewirausahaan. Menurut laporan dari *Global Entrepreneurship Monitor* (GEM) terdapat suatu korelasi tinggi antara pendidikan, termasuk dalam hal ini adalah pembelajaran kewirausahaan dengan kepercayaan dan motivasi individu untuk terlibat dalam aktivitas kewirausahaan (Reynolds et al., 2002). Dalam hal ini, pendidikan turut mendukung dan berperan penting dalam pengembangan kewirausahaan di seluruh dunia.

Menurut Garavan dan Barra (1994:4) wirausahawan dan innovator memiliki tiga karakteristik utama, yang terdiri dari: pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pengetahuan adalah seperti pengetahuan aktivitas wirausaha industri. Keterampilan adalah seperti keterampilan *networking*, keterampilan manajemen, keterampilan keuangan, keterampilan komunikasi, keterampilan pengambilan keputusan, keterampilan personal (seperti ketekunan dan kerja keras). Sikap adalah sikap terhadap pengambilan resiko (*risk-taking*), seperti halnya kekuatan psikososial individu dan konteks budaya, mempengaruhi perilaku bersifat wirausahawan (Ferreira & Raposo, 2008: 64). Ketiganya sama pentingnya bagi wirausahawan. Sebagai konsekwensi, Pembelajaran kewirausahaan perlu memusatkan perhatian pada (Garavan dan Barra, 1994: 4): (a) Penyebarluasan pengetahuan tentang manfaat kewirausahaan, (b) Memperoleh alat untuk menganalisis dan membaca lingkungan bisnis, (c) Mengembangkan keterampilan wirausahawan, pengelolaan dan bakat, (d) Motivasi individu untuk mendukung kewirausahaan, (e) Stimulasi Pemikiran kreatif, (f) Mengembangkan sikap yang positif dan keinginan untuk berubah, (g) Memberi harapan dan mendukung wirausaha baru.

Rae (2005: 323-335) berpendapat bahwa pendidikan kewirausahaan perlu fokus pada identifikasi kesempatan, karena identifikasi kesempatan adalah tindakan belajar mandiri dan sumber motivasi untuk belajar

kewirausahaan. Dalam pendekatan lain untuk menghasilkan pembelajaran kewirausahaan, Shepherd (2004) berpendapat tentang perlunya pengelolaan emosi yang terkait dengan kegagalan untuk memaksimalkan belajar dari pengalaman. Menurut Bell (2008: 12), pendidikan kewirausahaan tidak hanya fokus pada penyusunan rencana bisnis, bagaimana mendapatkan pembiayaan, proses pengembangan usaha dan manajemen. Pendidikan tersebut juga memberikan pengetahuan mengenai prinsip-prinsip kewirausahaan dan keterampilan teknis bagaimana menjalankan bisnis. Namun demikian, peserta didik yang mengetahui prinsip-prinsip kewirausahaan dan pengelolaan bisnis tersebut belum tentu menjadi wirausaha yang sukses. Mereka perlu dibekali dengan berbagai atribut, keterampilan dan perilaku yang dapat meningkatkan kemampuan kewirausahaan mereka. Artinya pendidikan kewirausahaan perlu dirancang secara khusus untuk dapat mengembangkan karakteristik kewirausahaan, seperti: kreativitas, menangkap dan merespon peluang, pengambilan keputusan, kepemimpinan, jejaring sosial, manajemen waktu dan kerjasama tim. Untuk itu diperlukan perubahan sistem pendidikan kewirausahaan yang tadinya difokuskan pada orientasi pengendalian fungsional menjadi fokus pada mengembangkan jiwa kewirausahaan pada peserta didik. Sehingga tantangannya adalah bagaimana sistem pembelajaran yang dapat mengembangkan diri peserta didik mereka dalam hal keterampilan, atribut dan sekaligus

karakteristik perilaku seorang wirausaha (Bell, 2008: 13).

Pengusaha mengidentifikasi peluang ketika mereka sangat mengenal dan memahami lingkungan industri (Rae, 2004: 195-202) dan menggabungkan informasi untuk produk atau layanan yang berharga bagi orang lain (Shane & Venkataraman, 2000: 217-226). Pengetahuan tentang minat tertentu, pengetahuan lingkungan industri secara umum, pengetahuan tentang pasar, pengetahuan tentang masalah pelanggan, dan pengetahuan cara untuk melayani pasar akan meningkatkan peluang untuk memanfaatkan kesempatan. Kemampuan kognitif untuk menggabungkan informasi kurang memperhatikan kegagalan dan lebih fokus pada upaya memaksimalkan keberhasilan. Fletcher & Watson (2007: 9-26) mengusulkan teknik narasi untuk mendorong pembelajaran kewirausahaan. Teknik narasi menjelaskan pengalaman pribadi untuk menemukan ide-ide bisnis dan mengenali bagaimana ide bisnis tersebut dikembangkan.

Berbagai model pembelajaran dapat diterapkan untuk mengenalkan nilai-nilai kewirausahaan pada siswa sekolah dasar tingkat rendah seperti model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) (Kolb, 1984), pembelajaran berbasis masalah (Tan & Ng, 2006), pembelajaran berbasis tindakan (Taylor, Jones, & Boles 2004), dan teori pembelajaran terintegrasi (Huber et al., 2005). Guru mempunyai peran penting dalam membawa, menyampaikan dan mengemas secara menarik dan riil lingkungan wirausaha terhadap siswa (*experiential learning*),

mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam mata pelajaran, semua mata pelajaran, muatan lokal, kegiatan ekstrakurikuler, pengembangan diri, kultur sekolah atau aturan-aturan yang buat oleh sekolah (*Integrative Learning*), mencontohkan pemecahan masalah wirausaha secara sederhana (*Problem Based Learning*) sesuai kondisi siswa sekolah dasar yang rendah yang masih senang bermain, aktif, bekerja dalam kelompok dan merasakan / melakukan / memperagakan sesuatu secara langsung.

Uraian di atas menggambarkan beberapa model pendidikan kewirausahaan yang dapat diterapkan pada siswa sekolah dasar tingkat rendah. Model pembelajaran bertujuan untuk mempromosikan secara kreatif dan berpikir *cross-functional* melalui pendekatan holistik dan integratif diperlukan terhadap pencapaian tujuan dari pembelajaran kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan dapat terintegrasi dalam semua mata pelajaran, muatan lokal, kegiatan ekstrakurikuler, pengembangan diri, kultur sekolah atau aturan-aturan yang buat oleh sekolah.

Strategi dapat dilakukan berdasarkan tema (Kurikulum 2013) atau integrasi mata pelajaran (Kurikulum 2006).

1. Strategi integrasi dalam semua mata pelajaran

Memasukkan materi kewirausahaan ke beberapa materi pelajaran yang relevan, seperti : melatih berkomunikasi (bercerita) tentang suatu produk / jasa (Bahasa Indonesia), mengenalkan profesi

wirausaha dan perannya dalam masyarakat (Ilmu Pengetahuan Sosial), berlatih menghitung sederhana pendapatan, biaya dan keuntungan (Matematika), membuat suatu produk keterampilan, mengemasnya dan bercerita untuk memasarkannya (Seni Budaya dan Keterampilan).

2. Strategi pada mata pelajaran muatan lokal

Memasukkan materi kewirausahaan ke beberapa materi pelajaran muatan lokal yang relevan, seperti : membuat pola batik, mengenalkan sejarah, manfaat ekonomi dan budaya dalam masyarakat (muatan lokal Batik), mengenalkan bahasa, keunikan dan kearifan lokal budaya Jawa yang tidak dimiliki negara lain (Bahasa Jawa).

3. Strategi melalui kegiatan ekstrakurikuler

Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler wajib berupa kewirausahaan di setiap sekolah.

4. Strategi pengembangan diri, kultur sekolah atau aturan-aturan yang buat oleh sekolah

Memasukkan materi kewirausahaan ke mata pelajaran pengembangan diri (misal) dengan membuat tulisan, gambar untuk kemasan, promosi sebuah produk (mata pelajaran Komputer). Sekolah juga dapat memberikan jam khusus untuk kegiatan kewirausahaan dengan memasukkan kewirausahaan sebagai mata pelajaran wajib yang harus ditempuh. Memberikan hari khusus, yaitu Hari Sabtu untuk kegiatan kewirausahaan.

Masing - masing alternatif tersebut mempunyai kelebihan dan kekurangannya apabila diaplikasikan, sehingga perlu kajian yang lebih mendalam untuk memilih alternatif terbaik. Sebagai referensi, dapat digunakan kurikulum-kurikulum terdahulu yang pernah berlaku di Indonesia.

CONTOH BEBERAPA MODEL PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN

Sekolah Ciputra

Sekolah Ciputra adalah sekolah berstandar internasional di Surabaya Jawa Timur yang mempunyai program pendidikan dari *Play Group* sampai Program Diploma. Sekolah Ciputra memberikan pendidikan standar internasional, dengan tetap mempertahankan dan menghargai latar belakang adat dan tradisi dari budaya lokal. Kurikulum yang luas dan seimbang dengan program-program yang mendukung pertumbuhan anak berkembang, meliputi kebutuhan sosial, fisik, etika, emosional dan budaya di samping pengembangan akademik yang kuat. Mendorong kewirausahaan merupakan kunci untuk menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan daya saing dan pertumbuhan ekonomi di dunia. Pentingnya kewirausahaan diakui secara luas sebagai keterampilan positif untuk dikembangkan melalui pembelajaran seumur hidup, dan belajar berbasis pengalaman. Kewirausahaan (atau Pendidikan Kewirausahaan) sudah ada dalam kebijakan pendidikan nasional banyak negara (*sekolahciputra.sch.id*).

Ciputra *Education Group* telah mengidentifikasi prioritas yang luas yang meliputi (*sekolahciputra.sch.id*) : a) Mempromosikan pengembangan kualitas pribadi yang relevan dengan kewirausahaan, seperti kreativitas, pengambilan risiko dan tanggung jawab. b) Meningkatkan kesadaran siswa tentang wirausaha sebagai pilihan karir, menyediakan siswa kesempatan untuk mengembangkan keterampilan teknis dan bisnis.

Pada tingkat pra-SD (TK), pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk memperkenalkan pengembangan sikap kewirausahaan dan keterampilan dalam berbagai proses pembelajaran yang menyenangkan seperti kunjungan ke perusahaan, presentasi visual, kontes berbicara dan melalui produksi kerajinan dan " pemasaran " dari " produk " kerajinan. Pada tingkat sekolah dasar, pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk mendorong kualitas-kualitas pribadi siswa seperti kreativitas, semangat inisiatif dan kemandirian yang berkontribusi pada pengembangan sikap kewirausahaan, yang akan berguna dalam hidup dan dalam setiap pekerjaan. Konsep otonomi dan belajar aktif dikembangkan. Siswa dikenalkan pengetahuan dasar tentang bisnis dan keuangan melalui kunjungan ke dunia bisnis, siswa akan lebih memahami tentang peran pengusaha dalam masyarakat. Kegiatan tersebut termasuk bekerja pada proyek-proyek usaha kecil ("proyek perusahaan mini") presentasi studi kasus sederhana dan kunjungan ke perusahaan lokal dan perusahaan interlokal. Sekolah Ciputra mempunyai komitmen untuk pengembangan kewirausahaan. Komitmen sekolah tersebut diperkuat

dengan mengembangkan Kebijakan Pendidikan Kewirausahaan sendiri dalam unit kurikulum yang memiliki fokus yang jelas pada kewirausahaan (*sekolahciputra.sch.id*).

SD Alam Ungaran

Pembelajaran *market day* dilaksanakan menjadi dua model pembelajaran yaitu pembelajaran tentang konsep - konsep kewirausahaan di kelas dengan cara mengintegrasikan konsep - konsep kewirausahaan ke seluruh mata pelajaran pada suatu tema pembelajaran tertentu dengan memfokuskan pada karakteristik mata pelajaran yang bersangkutan. Kemudian pembelajaran praktik berjualan dilakukan melalui kegiatan praktek berjualan secara langsung dengan melibatkan seluruh siswa SAUNG yang dilaksanakan secara individu di sekolah dan di luar sekolah. Proses penanaman nilai-nilai kewirausahaan dilakukan dengan mengintegrasikan konsep-konsep kewirausahaan ke dalam mata pelajaran Matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia, Agama pada suatu tema pembelajaran tertentu untuk mengembangkan aspek intelektual siswa. Sementara proses penanaman nilai-nilai kewirausahaan selanjutnya dilakukan melalui kegiatan praktek berjualan dengan melibatkan seluruh siswa SAUNG yang dilaksanakan secara individu di sekolah dan berkelompok di luar sekolah. Dalam kegiatan ini siswa dilatih untuk menumbuhkan motif berprestasi, jiwa kepemimpinan, jiwa kreatif dan inovatif, mental pantang menyerah, kerjasama, percaya diri, tanggung jawab, dan nilai religius. Kendala *market day* yaitu manajemen yang belum tertata rapi, administrasi dan perencanaan

program belum berjalan baik serta orang tua yang kurang intensif dalam kegiatan *market day*. Adapun hasil dari penanaman nilai-nilai kewirausahaan melalui model pendidikan *market day* pada siswa di SD Alam Ungaran yaitu siswa memiliki kemampuan berfikir logis, memiliki sikap percaya diri, kerjasama dan nilai religius, jiwa kepemimpinan, keberanian menanggung resiko, kemandirian, tanggung jawab, dan memiliki mental pantang menyerah serta mampu berkreasi dalam kegiatan *market day*. Model pendidikan *market day* di SD Alam Ungaran didasarkan pada visi dan misi SAUNG yang termuat dalam kurikulum pengembangan diri. Penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada kegiatan *market day* dilakukan dengan konsep teori di kelas dan praktik berjualan di sekolah dan di luar sekolah. Hasil penanaman nilai-nilai kewirausahaan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada siswa melalui pembentukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa (Noorman, 2011).

KESIMPULAN

1. Pendidikan kewirausahaan merupakan komponen penting dalam meningkatkan kompetensi dan kemandirian siswa untuk menangkap peluang di era pasar bebas.
2. Kurikulum berbasis kewirausahaan memberikan arahan pembelajaran siswa Sekolah Dasar lebih pada aspek:
a) Pengenalan awal tentang kewirausahaan, b) Pengarahan pandangan dan pola pikir siswa tentang kewirausahaan, serta c)

- Pemberian motivasi kewirausahaan kepada siswa.
3. Guru mempunyai peran penting dalam : a) Membawa, menyampaikan dan mengemas secara menarik dan riil lingkungan wirausaha terhadap siswa. b) Mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam mata pelajaran, muatan lokal, kegiatan ekstrakurikuler, pengembangan diri, dan aturan-aturan yang dibuat oleh sekolah. c) Mencontohkan pemecahan masalah wirausaha secara sederhana sesuai kondisi siswa sekolah dasar kelas rendah.
 4. Pada tingkat pendidikan dasar, penanaman konsep-konsep terkait dengan kegiatan kewirausahaan dapat di berikan, walau hanya pengenalan minimalis.

Jadi pendidikan yang berwawasan kewirausahaan menjadi lebih bermanfaat dan akan memberikan peluang tumbuh dan berkembangnya kearah potensi kreativitas dan inovasi anak yang pada akhirnya pribadi yang memiliki karakter kreatif, inovatif, bertanggung jawab, disiplin dan konsisten akan memilki kemampuan kewirausahaan.

DAFTAR PUSTAKA

..... 1968. *Dokumen Kurikulum 1968*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

..... 1994. *Dokumen Kurikulum 1994*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

..... 2006. *Dokumen Kurikulum 2006*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

..... 2012. *Dokumen Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Ajzen, I. & Fishbein, M. 1980, *Understanding Attitudes and Predicting Social Behavior*, Prentice-Hall. NJ: Englewood Cliffs.

Aronsson, M. 2004. *Education Matters--But Does Entrepreneurship Education? An interview with David Birch*. Academy of Management Learning & Education, Vol. 33, 289-292.

Bell, Joseph R. 2008. *Utilization of Problem Based-Learning in an Entrepreneurship Business Planning Course*, New England Journal of Entrepreneurship, Spring, 53.

Brown, C. 2000. *Entrepreneurial Education Teaching Guide*. CELCEE Digest 00-7. Los Angeles, CA: Adjunct ERIC Clearinghouse on Entrepreneurship Education. <http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED452430.pdf>. Diakses 17 Februari 2014, pk. 09.14.

Ferreira, J., and Raposo. 2008. "Entrepreneur's profile: a taxonomy of attributes and motivations of university students", Journal of Small Business and Enterprise Development.

Fletcher, D. E., & Watson, T. J. 2007. *Entrepreneurship, management learning and negotiated narratives: Making it otherwise e for us—otherwise for them*.

- Management Learning, 38 (1), 9–26.
- Garavan, T. N. & Barra, O Cinneide. 1994. *Entrepreneurship education and training programmes: a review and evaluation - Part 1*. Journal of European Industrial Training, 18(8), 3-10.
- Hamer, L.O. 2000. *The Additive Effects of Semistructured Classroom Activities on Student Learning: An Application of Classroom-Based Experiential Learning Techniques*. Journal of Marketing Education, Vol. 221: 25-34.
- Huber, S. G. 2004. *School leadership and leadership development Adjusting leadership theories and development programs to values and the core purpose of school*. Educational Administration.
- Hurlock, E.B. 1998. *Perkembangan Anak*. Alih bahasa oleh Soedjarmo & Istiwidayanti. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- 1995. *Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan*.
- Kemdikbud. 2013. *Pengelolaan Pembelajaran Tematik Terpadu*.
- Kirzner, I.M. 1973. *Competition and Entrepreneurship*. Chicago, IL: University of Chicago
- Kolb, D. A., Boyatzis, R., & Mainemelis, C. 2001, *Experiential Learning Theory: Previous Research and New Directions* dalam R. J. Sternberg & L.f.Zhang Eds., Perspectives on thinking, learning, and cognitive styles 227-247. Mahwah, NJ: L. Erlbaum Associates.
- Kostelnik, J.M., et al. 1991. *Teaching Young Children Using Themes*. Glenview: Good Year Books.
- Krueger NF. 1993. *The Impact of Prior Entrepreneurial Exposure on Perceptions and New Venture Feasibility and Desirability*. Entrepreneurship Theory and Practice 18: 5–21.
- Kusmaedi, Nurlan., Husdarta, J.S., Hidayat, Yusuf. 2004. *Pertumbuhan dan Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan Konsep, Teori, dan Implikasi-Implikasi Timbal Balik Terhadap Penjas dan Olahraga*. Bandung: FPOK UPI.
- Noorman B. 2011. *Model Pendidikan Market day di SD Alam Ungaran (Studi tentang Penanaman Nilai-Nilai Kewirausahaan pada Siswa Sekolah Dasar)*. Under Graduates thesis, Universitas Negeri Semarang.
- Rae, D. 2004. *Practical theories from entrepreneurs' stories: discursive approaches to entrepreneurial learning*, Journal of Small Business and Enterprise Development, Vol. 11 No. 2: 195-202. Rae, D. 2005. Entrepreneurial.

- learning: a narrative-based conceptual model. *Journal of Small Business and Enterprise Development* Vol. 12 No. 3: 323-335
- Reynolds, P.D., Bygrave, W.D., Autio, D D. & Hay, M. 2002. *Global Entrepreneurship Monitor; Summary report*. Kansas City: Ewin Marion Kauffman Foundation.
- Schumpeter, J.A. 1934. *The Theory of Economic Development*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Shane, S., & Venkataraman, S. 2000. *The promise of entrepreneurship as a field of research*. *Academy of Management Review*, 25(1):217-226.
- Shepherd, D. 2005. *Entrepreneurial Orientation and Small Business Performance: A Configurational Approach*. *Journal of Business Venturing*.
- Soesastro, H. 2004. *Kebijakan Persaingan, Daya Saing, Liberalisasi, Globalisasi, Regionalisasi dan Semua Itu*. CSIS Economics Working Paper Series from Centre for Strategic and International Studies, Jakarta, Indonesia No WPE082, http://www.csis.or.id/working_paper_file/42/wpe082.pdf
- Suliharti, S. 2007. *Konsistensi Kebijakan Pemerintah dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik di Sekolah*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(3): 221-234
- Sugiyanto dan Sudjarwo. 1992. *Perkembangan dan Belajar Gerak*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Supandi. 1992. *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Depdikbud.
- Tan, S. S., & Ng, C. K. F. 2006. *A problem-based learning approach to entrepreneurship education*. *Education & Training*, 48(6), 416-428.
- Taylor, D. W., & Thorpe, R. 2004. *Entrepreneurial learning: a process of co-participation*. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 11(2), 203-211.
- Toffler, Alvin. 1980. *The Third Wave*. London: Pan Books Ltd in association with William Collins Sons & Co. Ltd.
- UU RI No.20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- UNDP. 2014. Human Development Report. <http://www.undp.org/content/undp/en/home/presscenter/events/2014/july/HDR2014.html>
- Verheul, I, Wennekers, S., Audretsch, D. dan Thurik, R. 2001. *An Eclectic Theory of Entrepreneurship*. Tinbergen Institute Discussion Paper TI 2001-030/3, diakses di <http://www.tinbergen.nl>